

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini sangatlah berpengaruh dalam proses belajar yang semakin hari semakin pesat dan cepat. Dengan majunya pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kuantitas yang dijadikan tolak ukur dalam suatu suksesnya pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan anak bangsa. Melalui proses pendidikan terciptalah generasi-generasi penerus bangsa. Tanpa pendidikan manusia akan menjadi terbelakang dan tidak berkembang, bahkan bisa dikatakan tertinggal zaman.¹ Manusia dapat mengembangkan pendidikan baik secara formal maupun non formal untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan non formal dapat didapatkan melalui pondok pesantren, *home schooling*, atau bahkan dengan sekolah *online*. Sedangkan pendidikan formal tentunya melalui lembaga-lembaga sekolah. Pendidikan formal semata-mata bukan hanya untuk mendapatkan selebaran ijazah tetapi juga bagaimana proses belajarnya dan kualitas belajar mengajar di dalam kelas.

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki siswa secara optimal sehingga siswa dapat mengembangkan potensi

¹ Yolanda Nur Anjeli and Nur Latifah, "Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV," *Wacana Akademika : Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (May 1, 2021): 1–2.

yang sudah dimilikinya dengan baik dan dapat menjadi suatu prestasi yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Sistem pendidikan di Indonesia seharusnya difokuskan pada keberhasilan peserta didik yang diarahkan pada *life skill* yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan dirinya sendiri maupun keluarga dengan kehidupan yang jauh lebih layak di masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai peran penting bagi kesuksesan dan keseimbangan pembangunan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik tentu diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru.²

Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran diberbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan. Hal ini setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang ini. Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi yang ada pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Ketiga, prasarana maupun media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini salah satu yang akan dibahas oleh peneliti adalah mengenai media dan metode pembelajaran yang sangat kurang dalam mendukung proses pembelajaran.³

Permasalahan yang umum terjadi di dunia pendidikan yaitu lemahnya penerapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Permasalahan sebageian besar sekolahan hampir sama, karena penerapan media pembelajaran di sekolah masih sangat kurang, dan banyak guru yang kesulitan dalam menentukan

² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

³ Shoimin, 16.

dan menerapkan media pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi. Bahkan setiap mata pelajaran tertentu ada permasalahan yang harus diselesaikan.

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan anak menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Diperlukan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran ke jenjang berikutnya.

Kemampuan berbicara dan membaca merupakan bagian penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Kemampuan berbicara dan membaca tentu akan meningkatkan kualitasnya di jenjang berikutnya, kemampuan berbicara dan membaca ini juga sangat perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini, semakin dini dikembangkan, tentu diharapkan hasilnya akan semakin optimal.⁴ Disamping peran guru sebagai pengajar tentu juga ada peran orangtua dan lingkungan sekitar yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Dari kalimat ini kita tahu bahwa semua bentuk pengembangan anak baik dari segi intelektual

⁴ Khairunnisa and Dina Aryanti, "Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIB MI At-Thayyibah" VIII, no. 2 (2018): 107.

maupun eksternal terutama dari segi berbahasa atau berbicara anak harus diasah dan dikembangkan sejak ia lahir.

Karena sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ar-Rahman/ 55:1-4 yang Artinya: “1. (Allah) Yang Maha Pengasih, 2. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an, 3. Dia ciptakan manusia, 4. Mengajarnya pandai berbicara”. Penjelasan surat Ar-Rahman jelas bahwa setiap manusia yang diciptakan-Nya diberi kemampuan untuk belajar berbicara dan bahkan membaca al-Qur’an.⁵ Sama halnya dengan penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya hal tersebut maka berkembang pula potensi seseorang khususnya pada potensi kecerdasan linguistik atau bahasa anak. Kecerdasan tersebut diasah dan dikembangkan dengan melakukan pengembangan media pembelajaran di MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk. Tidak semua dapat mengembangkan media pembelajaran dan menerapkannya dengan baik, namun perlu adanya kebiasaan dan keterampilan dan dengan menggunakan metode yang tepat.

Menurut Thomas Amstrong dari penelitian Lismawati kecerdasan linguistik yakni kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bahasa, semantik atau makna bahasa dan dimensi praktik pragmatis dalam bahasa. Kecerdasan linguistik berarti adalah kecerdasan dalam berbicara baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dengan adanya bahasa yang baik dapat mempermudah siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya.⁶

Dalam setiap proses pendidikan selalu melibatkan pendidik (guru) dan siswa. Maka diperlukan hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, sehingga

⁵ Lismawati, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Jumnih Kota Palopo” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020), 1-2.

⁶ Lismawati, 3.

siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Suatu aktivitas pembelajaran juga melibatkan kemampuan fisik, kemampuan mental dan kemampuan sosial. Cara guru mengajar melibatkan peranan, inisiatif, dan keikutsertaan siswa yang tinggi dalam menetapkan masalah, mencari informasi, dan menentukan pemecahan masalah.

Berbicara penting untuk ditingkatkan mulai usia sekolah dasar hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena keterampilan berbicara berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Fakta yang ditemukan di lapangan mulai dari kondisi awal anak yang malu ketika adanya orang baru, tidak berani mengutarakan pendapat, tidak mampu menceritakan sesuatu yang dialami dan sebagainya. Banyak juga siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan sehingga hasil yang diperoleh dari pembelajaran masih kurang maksimal.⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rizka Wahyu Akmaliyah selaku wali kelas II permasalahan yang dialami oleh siswa kelas II yaitu ketika anak diminta untuk bercerita, banyak anak yang tidak berani dan ketika anak bercerita belum mencapai 5-10 kata mereka sudah tidak berani melanjutkan, selain itu bunyi artikulasi kata juga masih perlu ditingkatkan, kurang percaya diri juga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya siswa mampu berbicara dengan baik di depan kelas atau di depan guru dan teman-temannya. Guru juga mengajar dengan media yang seadanya yang membuat siswa mudah bosan dan mengabaikan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan guru juga kurang menguasai metode

⁷ Ketut Marini, Ketut Pudjawan, and Nice Maylani Asril, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3," *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015): 2.

pembelajaran dengan baik yang harusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 2.

Masalah keterampilan berbicara memang dialami oleh banyak siswa diberbagai wilayah, baik jenjang sekolah dasar maupun menengah. Seperti yang terjadi di kelas 2 MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rizka Wahyu Akmaliah selaku wali kelas 2 MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk pada tanggal 28 September 2021, diketahui bahwa kesulitan dalam keterampilan berbicara siswa terjadi karena siswa masih terbiasa dengan bahasa ibu dan sikap pasif siswa dalam menanggapi pembelajaran atau untuk bercerita di depan kelas, sehingga siswa cenderung melupakan materi yang telah disampaikan, serta tidak adanya media yang digunakan guru dalam melatih keterampilan berbicara.⁸

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas 2 MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk dalam keterampilan berbicara, karena kurangnya minat dan ketertarikan siswa untuk mempelajarinya, dan siswa cenderung hanya berbicara seperlunya, hal ini karena media dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara masih sangat kurang dan terbatas. Guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa buku cetak dengan minimnya penjelasannya di buku cetak tersebut. Media gambar yang terdapat di buku cetak yang tidak berwarna dan kecil. Penggunaan media yang seharusnya beraneka ragam hanya ditunjang menggunakan LKS saja sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan menarik minat belajar siswa di

⁸ Rizka Wahyu Akmaliah, Wawancara dengan Wali Kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk, tanggal 28 September 2021.

dalam kelas. Pada umumnya, proses pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dianggap membebani siswa, karena harus menghafalkan setiap rangkaian kata, sehingga menimbulkan kejenuhan dan ketakutan bagi siswa.

Tidak adanya minat dan ketertarikan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara merupakan problematika yang sebenarnya diciptakan oleh guru terkait. Kreativitas guru akan menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Apabila diperlukan guru diharuskan memakai media dalam setiap pembelajaran agar dapat menarik minat siswa dalam belajar, siswa juga tidak merasa cepat bosan, apalagi menjadi beban siswa. Guru hendaknya membuat proses belajar mengajar didalam kelas menyenangkan dan siswa dapat bersenang-senang, dalam konsepnya bermain sambil belajar.

Pada siswa MI, media pembelajaran bisa menjadi alternatif untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Arsyad dari penelitian Nur Afifah bahwa ketersediaan media pembelajaran di sekolah masih kurang dan belum merata.⁹ Masih banyak guru yang belum dapat menyediakan media pembelajaran yang maksimal. Tidak adanya media dalam pembelajaran berbicara dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar siswa untuk berbicara, karena tidak adanya hal menarik dalam pembelajaran. Melalui media pembelajaran guru mampu menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan demikian siswa tidak merasa terbebani namun menjadikannya sebagai ajang bermain, terlebih

⁹ Nur Afifah, "Pengembangan Media Bondeka Tangan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV Mi Di Kabupaten Pekalongan" (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), 5.

usia MI masih sangat suka bermain, jadi media ini akan sangat membantu proses belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan bisa mudah diingat dan ditirukan oleh siswa, terlebih untuk meningkatkan keterampilan berbicara sejak dikelas rendah itu diperlukan.¹⁰ Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria di atas adalah media pembelajaran boneka tangan. Boneka tangan sangat disukai oleh siswa sehingga dapat mengkontruksi keterampilan siswa dalam berbicara.¹¹ Boneka tangan yang dimainkan oleh guru saat pembelajaran akan menarik perhatian siswa dan menambah motivasi belajar siswa di dalam kelas. Sehingga siswa mampu menyampaikan pendapat di depan kelas dengan penuh kepercayaan diri.

Melalui media boneka tangan siswa akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan dan senang memainkannya secara langsung dengan tangannya. Dengan adanya kekreativitasan guru dalam mengembangkan media Boneka Tangan akan lebih memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya siswa juga antusias dalam bermain sambil belajar. Boneka Tangan sangat populer bagi dunia bermain anak, tidak hanya siswa perempuan yang menggemari boneka tetapi laki-laki juga senang bermain boneka dengan berbagai karakter kartun yang disenanginya. Media boneka tangan ini bertujuan untuk

¹⁰ Ummul Khoir and Sri Hariani, "Penggunaan Media Boneka Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar," *JPGSD* 2, no. 3 (2014): 1–14.

¹¹ Ali Fakhruddin and Arini Uly Inayati, "Pengembangan Media Boneka Tangan Pada Tema Lingkungan Kelas II SD Negeri 02 Medayu Kabupaten Pematang," *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNS & ISPI JAWA TENGAH*, 2015, 81.

menciptakan suasana bermain dalam proses belajar mengajar, dan siswa akan mendapatkan suasana senang dalam pembelajaran.

Media boneka tangan ini akan dikembangkan dengan desain yang tidak sama seperti sebelumnya, dimana nantinya boneka tangan ini akan memiliki sebuah kantong yang didalamnya berisi sebuah *reward* atau bahkan sebuah kuis yang harus diselesaikan dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk. Media boneka tangan ini nantinya juga menggunakan metode *Show and Tell* untuk memudahkan guru dalam menyampaikan di depan kelas.

Selain itu untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan, dan kelemahan media boneka tangan dalam pembelajaran maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis penggunaan media boneka tangan tersebut. Dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan media tersebut maka akan membantu peneliti dalam meningkatkan kualitas produk atau media yang akan dikembangkan. Begitu juga dengan pengembangan selanjutnya yang akan mengembangkan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan penelitian pengembangan dengan judul “*Pengembangan Media Boneka Tangan dengan Metode Show and Tell Materi Dongeng Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah proses penerapan media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana keterampilan berbicara kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk setelah proses penerapan media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Adapun tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan desain dan komponen media pembelajaran boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng di kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengkaji proses penerapan media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk sesudah diterapkan media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Menurut Sugiyono spesifikasi produk merupakan detail lengkap mengenai bagaimana suatu produk yang telah dibuat akan dikembangkan. Penentuan spesifikasi produk dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Media boneka tangan dengan metode *show and tell* adalah suatu media boneka tangan yang nantinya akan dimainkan dengan metode bercerita didepan kelas.
2. Media boneka tangan akan disesuaikan dengan kemampuan dan karakter siswa kelas II untuk nantinya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
3. Media boneka tangan dengan metode *show and tell* akan dilengkapi dengan panggung boneka sederhana yang terbuat dari kardus bekas, siswa diajak untuk menyaksikan pementasan sandiwara boneka tangan terkait dengan materi dongeng.
4. Media boneka tangan dengan metode *show and tell* didesain semudah mungkin penggunaannya sehingga siswa bisa ikut memainkan dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat tercapai.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian yang berjudul pengembangan media boneka tangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Menerapkan pengetahuan yang didapat selama menempuh perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri , menambah wawasan yang dapat dijadikan landasan untuk menulis penelitian selanjutnya, serta untuk mengetahui kelayakan media boneka tangan yang sudah dikembangkan bersama kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk.

2. Bagi siswa

Melalui media boneka tangan yang sudah dikembangkan dan diterapkan di dalam kelas, diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar secara nyata dan menyenangkan, mempermudah pemahaman konsep dalam belajar serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan baik dan benar.

3. Bagi guru

Mendorong guru di MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, mempermudah penyampaian materi serta sebagai motivasi guru untuk melakukan penelitian sejenis guna peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, meningkatkan kalitas guru dan lulusan di MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk, serta mendorong sekolah untuk melakukan pembelajaran inovatif.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan media boneka tangan adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- a. Media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng dapat membantu pendidik untuk menarik minat belajar peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Media boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng juga dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

- c. Validator merupakan seorang dosen dan pendidik yang sudah berpengalaman dalam mengajar serta sesuai dengan bidangnya. Validator ahli materi merupakan seorang ahli dalam bidang materi pembelajaran dari sekolah yang bersangkutan. Validator ahli media adalah seseorang yang sudah ahli dalam bidangnya.

2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

- a. Peneliti memfokuskan pembuatan produk media pembelajaran boneka tangan dengan metode *show and tell* materi dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk.
- b. Uji coba dilakukan di MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk kelas II.
- c. Materi pembelajaran dibatasi hanya pada materi dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung judul dan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, maka adapun penelitian terdahulu (*prior research*) yang relevan terhadap permasalahan ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian dari Yolanda Nur Anjeli dan Nur Latifah yang berjudul “Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV” dalam penelitian ini validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu ahli media pembelajaran dan ahli materi, dan diuji tanggapan siswa. Hasil evaluasi ahli media mendapatkan nilai 84 sedangkan ahli materi mendapatkan skor 90, dengan rata-rata keseluruhan 4,3 dengan kategori sangat baik. Peneliti mengemukakan bahwa hasil

nilai akhir adalah peneliti menghasilkan produk berupa Media Boneka Jari Terhadap keterampilan berbicara yang layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli yang menghasilkan kriteria yang dapat diterima untuk setiap kriterianya sebesar 4,5 dan 4,2, untuk hasil uji coba dengan mendapatkan respon yang positif dan kriteria layak yaitu sebesar 4,7 terlepas dari hasil penelitian ini.¹²

Relevansi penelitian ini dengan peneliti terletak pada media yang digunakan, objek dan metode penelitian. Yaitu sama-sama menggunakan media Boneka Jari atau Boneka Tangan, sedangkan untuk metode penelitian menggunakan *research and Development* (R&D) dan objeknya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Yolanda Nur Anjeli dan Nur Latifah pada siswa kelas IV sedangkan subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas II MI.

Berdasarkan penelitian dari Durrotun Nashihah yang berjudul “Pengembangan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Didengarkan Dengan Menggunakan Kata-kata Sendiri Kelas II SDN Ngadirejo 3 Tahun Pelajaran 2016/2017” dalam penelitian ini media boneka tangan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang cukup mudah untuk dibuat. Nilai *pre-test* siswa 81,2 sedangkan nilai rata-rata kemampuan *post-test* siswa dilakukan dengan menggunakan media boneka tangan adalah 86,8 sehingga dikatakan penggunaan media boneka tangan dalam proses pembelajaran ini sangat efektif digunakan. Validitas dan efektifitas media boneka tangan yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media dengan total nilai yang diperoleh sebesar 85,285

¹² Yolanda Nur Anjeli and Nur Latifah, “Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV.”

sehingga dapat dinyatakan media boneka tangan ini sangat valid, efektif, tuntas, dan dapat digunakan.¹³

Relevansi peneliti Durrotun Nashihah dengan peneliti terletak pada subjek yang digunakan yaitu pada kelas II dan metode yang digunakan yaitu *research and Development* (R&D). Adapun perbedaan pada penelitian Durrotun Nashihah dengan peneliti adalah objek kajian yang digunakan yaitu untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali sedangkan objek peneliti adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan penelitian Erwin Putera Permana yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar” peneliti mengemukakan bahwa hasil *lesson study* dapat diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran Boneka Kaus Kaki dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu 70% siswa telah tuntas dalam belajar dengan nilai lebih dari 75, nilai ini adalah nilai yang diambil setelah penggunaan media boneka kaus kaki untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sehingga analisis penggunaan media boneka kaus kaki ini mempunyai pengaruh yang efisien, positif, efektif yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek.¹⁴

Relevansi peneliti Erwin Putera Permana dengan peneliti adalah persamaan objek dan subjek yang digunakan dalam penelitian. Yaitu objek dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan untuk subjek yang

¹³ Durrotun Nashihah, “Pengembangan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Didengarkan Dengan Menggunakan Kata-Kata Sendiri Kelas II SDN Ngadirejo 3 Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Simki-Pedagogia* 1, no. 2 (2017): 1–5.

¹⁴ Erwin Putra Permana, “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas 2” 2, no. 2 (2015): 1–8.

digunakan adalah pada kelas II Sekolah Dasar atau MI. adapun perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah dari metode pengembangan yang digunakan peneliti Erwin Putera Permana menggunakan metode pengembangan model *Borg and Gall* sedangkan dari peneliti adalah menggunakan model *Addie*. Untuk media pembelajaran yang dikembangkan juga berbeda yaitu peneliti menggunakan media Boneka Tangan sedangkan preneliti Erwin Putera Permana menggunakan media pembelajaran boneka kaus kaki.

Penelitian dari Zahratul Fauziyyah yang berjudul “Pengembangan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Kelas III SDN Merjosari 2 Malang” mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tingkat kevalidan dari video pembelajaran dapat dilihat dari penilaian validator yaitu dari para ahli dan praktisi dengan hasil yang valid, dan dari siswa dari kelompok kecil yang diambil adalah 6 siswa dari kelas III dengan hasil 88,5% dan dari kelompok besar yaitu keseluruhan siswa dengan hasil 91,10% sehingga mendapatkan hasil yang sangat valid. Dapat diartikan bahwa respon siswa pada media pembelajaran video sangat baik. Adapun hasil *pre-test* dengan jumlah nilai 62,25 dan hasil *post-test* dengan jumlah nilai 81,45.¹⁵

Adapun relevansi penelitian dari Zahratul Fauziyyah dengan peneliti adalah adanya persamaan objek yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian Zahratul Fauziyyah dengan peneliti yaitu terkait media pembelajaran yang digunakan. Media yang digunakan peneliti

¹⁵ Zahratul Fauziyyah, “Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menimak Dan Berbicara Siswa Kelas III SDN Merjosari 2 Malang” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Zahratul Fauziyyah adalah media pembelajaran berupa video, sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media boneka tangan. Untuk metode penelitian juga berbeda yaitu peneliti menggunakan metode pengembangan *Research and Development* (R&D) model *Addie* sedangkan peneliti Zahratul Fauziyyah menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model *Borg and Gall*. Adapun subjek dari peneliti yaitu pada siswa kelas II MI dan peneliti Zahratul Fauziyyah pada kelas III Sekolah Dasar.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dari masing-masing variabel yang dipakai dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, yang dimaksud dengan “Pegembangan Media Boneka Tangan Dengan Metode *Show And Tell* Materi Dongeng Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas II MI An-Nawawi Kutorejo Kabupaten Nganjuk” adalah tentang pengembangan desain atau produk media boneka tangan untuk mendukung meningkatnya keterampilan berbicara siswa. Penulis memilih penelitian ini di kelas II MI An-Nawawi agar lebih fokus dan memudahkan penelitian pengembangan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk itu peneliti juga perlu memberi penegasan operasional sebagai berikut:

a. Media Boneka Tangan

Media Boneka Tangan merupakan media pembelajaran yang terbuat dari kain flannel yang berbentuk hewan. Pengembangan media ini mempunyai

beberapa tahapan untuk menyempurnakannya sebelum nantinya akan diujikan di kelas II MI An-Nawawi. Dalam penerapannya permainan media pembelajaran boneka tangan ini nantinya akan dimainkan dengan menggunakan tangan dan jari tangan sebagai pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Ukuran boneka tangan nantinya akan disesuaikan dengan ukuran tangan anak-anak, sehingga akan nyaman saat digunakan.

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara disini yang diharapkan siswa mampu berbicara dengan baik dan benar, dengan menggunakan kosakata baku dalam menyampaikan pendapat atau hanya sekedar bercerita didepan kelas. Keterampilan berbicara ini diharapkan dapat menjadi salah satu keterampilan yang nantinya bisa mengantarkan siswa kejenjang berikutnya.

c. Metode *Show and Tell*

Metode *Show and Tell* adalah metode yang menampilkan dan menjelaskan mengenai barang atau benda yang menjadi minat anak terhadap khalayak umum. Metode ini mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok untuk digunakan dalam siswa MI kelas rendah, karena kebiasaan siswa kelas rendah yang mempunyai hasrat ingin menunjukkan sesuatu hal. Dengan menggunakan metode ini diharapkan media yang sudah dikembangkan dapat diimplementasikan dengan baik dan dapat mempermudah siswa dalam memahami isi materi.